

## **PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: Sebuah Tinjauan di SD Kedungpring, Pleret, Bantul**

Oleh:

**Nisfi Anisah**

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: [nisfianisah@gmail.com](mailto:nisfianisah@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus dibekalkan sejak dini pada peserta didik. Perkembangan era milineal yang semakin pesat, mempengaruhi perubahan serta perkembangan pada anak. Hal ini juga mempengaruhi pada karakter anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengemban tugas untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di SD Kedungpring, (2) untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SD Kedungpring.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan di SD Kedungpring. Penelitian ini menggunakan sampel berjenis *purposive sampling* (sampel bertujuan), dimana penelitian ini mengambil subjek penelitian yang meliputi guru, kepala sekolah, serta peserta didik di SD Kedungpring. Adapun metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Kedungpring telah melaksanakan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik melalui multi pendekatan (*multi approach*) yang mencakup pendekatan mikro (individu), pendekatan meso dan pendekatan makro. Ketiga pendekatan tersebut kemudian diaplikasikan dengan mengintegrasikan dalam semua mata pelajaran, mengembangkan budaya satuan pendidikan, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, dan membiasakan perilaku dalam kehidupan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SD Kedungpring meliputi nilai religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, dan peduli lingkungan. Proses penanaman pendidikan karakter dengan melibatkan peran orang tua serta masyarakat sekitar.

**Kata Kunci** :Penanaman, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting yang harus dibekalkan pada peserta didik sekolah dasar. Hal ini disebabkan perkembangan dunia digital memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Misalnya saja, *gadget* sebagai media yang dekat dengan anak. Saat ini, hampir seluruh anak-anak

di Indonesia menggunakan *gadget*. Indonesia sendiri termasuk dalam peringkat "lima besar" negara pengguna *gadget*, khususnya *smartphone*. Data yang diambil tahun 2014 itu menunjukkan bahwa pengguna aktif *smartphone* adalah sekitar 47 juta, atau sekitar 14 persen dari seluruh pengguna *handphone*. Bila dilihat dari komposisi usia, persentase penggunagadget yang termasuk kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 79,5 persen.<sup>1</sup> Survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan *Unicef* tahun 2014 itu menggambarkan pula bahwa anak menggunakan *gadget* sebagian besar untuk mencari informasi, hiburan, serta menjalin relasi sosial. Selain itu, ditemukan beberapa kasus kenakalan anak usia sekolah dasar. Misalnya saja, perkelahian antar teman yang disebabkan karena saling mengejek bahkan hingga menghilangkan nyawa temannya sendiri serta anak kurang menghormati dan berani pada guru maupun orang. Hal ini tentunya sebagai bukti merosotnya karakter anak bangsa.

Sekolah sebagai tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Hal ini karena anak-anak dari semua lapisan tentunya mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, sekolah sebagai tempat dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter. Oleh sebab sekolah memiliki tugas penting untuk pembentukan karakter yang baik pada anak. Guru sebagai fasilitator di sekolah juga memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan dalam kegiatan di sekolah.

Guna mendukung terwujudnya pendidikan karakter di sekolah, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)<sup>2</sup>. Peraturan tersebut bertujuan menguatkan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter guna menguatkan karakter anak di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah,

---

<sup>1</sup> Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget> pada 2 Mei 2018.

<sup>2</sup> Lihat di Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

yang meliputi pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.

Dengan demikian, pendidikan karakter ini perlu ditanamkan sejak dini pada anak usia sekolah dasar, mengingat tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mengarahkan pembentukan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan melalui pembiasaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Karakter yang dibangun diantaranya disiplin, tanggung jawab, mandiri, komunikatif, dan peduli lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>3</sup> Penelitian ini mengambil lokasi di SD Kedungpring, Pleret, Bantul. Penelitian ini menggunakan sampel berjenis *purposive sampling* (sampel bertujuan), dimana penelitian ini mengambil subjek penelitian yang meliputi guru, kepala sekolah, serta peserta didik di SD Kedungpring. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.<sup>4</sup>

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga komponen analisis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi. Untuk mengecek keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

---

<sup>3</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.6.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.205.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter berasal dari bahasa Yunani **kharakter** yang berakar dari diksi “**Kharassein**” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak.<sup>5</sup> Suyanto menyatakan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu suatu upaya yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>6</sup> Thomas Lickona juga sependapat bahwasannya tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan demikian, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Istilah karakter dalam konteks pendidikan dipakai pada akhir abad ke-18 yang dicetuskan oleh FW.Foerster. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi idel-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, Auguste Comte.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan, Pengentahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan atau menyadari, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.1.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 31.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam books, 1991), hlm.30.

M.Furqon Hidayatullah mengutip pendapat dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi. Sejalan dengan hal tersebut, Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>8</sup>

Karakter berupa kualitas kepribadian didapatkan melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat dan lembaga pendidikan secara umum. D.Yahya Khan menyatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter juga membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.<sup>9</sup>Sejalan dengan pendapat di atas, Suyanto menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Thomas Lickona juga sependapat bahwasannya tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Berdasarkan pembahasan di atas, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai karakter tersebut dapata terwujud berupa pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

---

<sup>8</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan...*, hlm. 27-28.

<sup>9</sup> D.Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm.1-2.

Tujuan dari pendidikan karakter untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik sekolah dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

Gagasan tentang pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah suatu hal yang baru. Istilah karakter ini sudah muncul pada akhir abad ke-18. Sedangkan khususnya di Indonesia, pendidikan karakter sudah mendapat perhatian para tokoh pada masa zaman penjajahan. Seperti halnya, Soekarno, Moh. Hatta, Ki. Hajar Dewantara, R.A Kartini, dan yang lainnya telah mengagas semangat pendidikan karakter pada masa pengabdian kepada negara. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dilandasi oleh beberapa dasar hukum yang di antaranya dibawah ini:<sup>11</sup>

1. Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
5. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
6. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
7. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

---

<sup>10</sup>D.Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 43.

<sup>11</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan ...*, hlm.41-42.

Nilai-nilai karakter berdasarkan kajian nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Berikut nilai utama tersebut, yaitu:<sup>12</sup>

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Terdapat beberapa nilai karakter yang berhubungan diri sendiri yang meliputi: nilai jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, kreatif dan inovatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.

3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama meliputi sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.

4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

---

<sup>12</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan...*, hlm. 36-41.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suka, maupun agama.

Sedangkan menurut *Heritage Foundation* dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi ada Sembilan karakter yang harus dimiliki oleh siswa yaitu adalah: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Kemandirian dan Tanggung jawab; (3) Kejujuran/amanah, bijaksana; (4) Hormat dan santun; (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong; (6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) Keadilan dan kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>13</sup>

Pendekatan dalam pendidikan karakter ditinjau dari segi metode yang digunakan. Dari segi metode, pendekatan komprehensif pendidikan karakter meliputi: inkulikasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*), seperti yang diungkapkan oleh Kirschenbaum, sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Inkulikasi nilai (penanaman nilai) memiliki ciri-ciri berikut:
  - a. Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
  - b. Memperlakukan orang lain secara adil.
  - c. Menghargai pandangan orang lain.
  - d. Mengemukakan keraguan-keraguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
  - e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.

---

<sup>13</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.110-111.

<sup>14</sup> Darmiyati Zuchdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 26-27.



- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem.
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- h. Menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
- i. Memberikan kebebasan dengan pihak yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

## 2. Keteladanan

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian keteladanan merupakan strategi yang dapat digunakan. Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang yang terkenal berakhlak baik, terutama Nabi Muhammad SAW. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Selain itu, guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak.

## 3. Fasilitas nilai

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada peserta didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitas melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian terpenting dalam metode fasilitas ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik.

## 4. Pengembangan keterampilan akademik dan sosial

Ada berbagai keterampilan (*soft skills*) yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas,

menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa pendidikan karakter menggunakan *multi-approach*, karena menggunakan satu pendekatan pada zaman sekarang ini sudah tidak mencukupi. Dikenal sedikitnya ada tiga pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu:<sup>15</sup>

1. Pendekatan mikro (bersifat individual)

Pendekatan mikro atau juga disebut pendekatan individual adalah pendekatan dalam pendidikan karakter untuk mengatasi masalah masalah karakter anak secara langsung (*face to face*) dan intens kepada anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam perkembangannya. Pendekatan ini dilakukan oleh pihak SD Kedungpring ketika menemukan peserta didiknya bermasalah, misalnya antar peserta didik bertengkar/bergulat, guru serta kepala SD Kedungpring memanggil peserta didik yang bersangkutan kemudian menanyakan alasan mereka kenapa bertengkar/bergulat. Kemudian pihak sekolah juga memanggil orangtua dari peserta didik untuk memberikan informasi atas apa yang dilakukan anaknya.<sup>16</sup>

2. Pendekatan meso, berupa rekayasa kultur yang berkarakter

Pendekatan meso adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter melalui rekayasa kultur baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kultur SD Kedungpring yang berkarakter diantaranya dengan membiasakan pada peserta didik untuk menghormati guru, menaati peraturan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

---

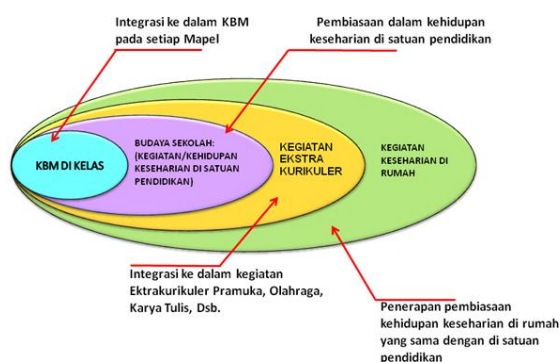
<sup>15</sup>Sri Sumarni, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Lentera, 2015), hlm. 91.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan kepala SD Kedungpring pada tanggal 27 Mei 2018.

3. Pendekatan makro, berupa jaringan kerjasama.

Berkaitan dengan aktivitas yang diciptakan untuk membangun kultur sekolah yang berkarakter, Lickona<sup>17</sup> meyakini bahwa ada enam elemen kultur yang baik untuk dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk sekolah, yaitu: (a) kepemimpinan dan keteladanan moral; (b) kedisiplinan secara menyeluruh; (c) tumbuhnya rasa persaudaraan; (d) suasana demokratis; (e) kerjasama yang harmonis, dan (f) pengagendaaan waktu khusus untuk membahas masalah karakter. Enam elemen kultur tersebut sangat relevan untuk membangun karakter anak dan karenanya diprioritaskan sebagai dasar dalam membangun kultur yang berkarakter di sekolah. Pendekatan ini juga telah dilaksanakan pihak SD Kedungpring dengan membuat program sekolah seperti pertemuan wali siswa dan pengajian rutin yang diadakan pihak sekolah bekerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan kebijakan nasional terdapat 4 pendekatan penanaman pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang meliputi (1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (2) pengembangan budaya satuan pendidikan; (3) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) pembiasaan perilaku dalam kehidupan. Keempat pendekatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pendekatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan

<sup>17</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 325.

Implementasi pendidikan karakter merupakan suatu proses maupun tahapan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses tersebut tentunya memerlukan waktu yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Implementasi pendidikan karakter dikembangkan melalui beberapa tahapan diantaranya: (1) tahap pengetahuan (*knowing*), (2) pelaksanaan (*acting*), dan (3) kebiasaan (*habit*).<sup>18</sup> Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter pada satuan pendidikan harus melibatkan seluruh komponen sekolah/madrasah untuk mengikuti sistem pendidikan yang berlaku serta memahami dan mengerjakan perilaku yang baik.

#### 1. Pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran

Dalam hal ini sekolah harus mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tepat. Setidaknya ada 3 strategi yang dapat dilakukan sekolah dalam pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Nilai-nilai karakter disisipkan dalam pembelajaran, baik secara tersirat maupun tersurat.

Pendekatan terintegrasi dalam rangka penanaman pendidikan karakter di SD Kedungpring dilakukan pada semua mata pelajaran. Hal ini didukung dengan kurikulum yang diberlakukan dan digunakan di SD tersebut berupa kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013 mata pelajaran sudah tidak lagi terpecah-pecah melainkan satu dengan lainnya sudah terintegrasi. Peran guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dilakukan dengan mengintegrasikan muatan pembelajaran dengan nilai karakter. Pengintegrasian ini dilakukan oleh guru-guru di SD Kedungpring ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai karakter.<sup>19</sup>

#### 2. Pengembangan budaya satuan pendidikan

Budaya sekolah di SD Kedungpring yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik diantaranya ketika bertemu dengan

---

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan...*, hlm. 85.

<sup>19</sup> Hasil pengamatan di kelas 2 SD Kedungpring pada tanggal 26 Mei 2018.

guru, peserta didik diminta memberi jabat tangan. Pengembangan budaya pada satuan pendidikan ini dilakukan secara terus menerus.

### 3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai salah satu sarana kegiatan guna menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah, anak dilatih untuk memiliki karakter yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SD Kedungpring diantaranya yaitu tari, drum band serta Pramuka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru senior SD Kedungpring yang menyatakan bahwasannya secara keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SD Kedungpring bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik misalnya disiplin, saling menghargai, saling menghormati, dan lainnya.<sup>20</sup> Misalnya ekstrakurikuler Pramuka di dalam kegiatan Pramuka anak ditanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan dasa darma Pramuka.

### 4. Pembiasaan perilaku di lingkungan sekitar

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Tujuan pembiasaan untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Bentuk-bentuk pembiasaan sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik seperti: berbicara sopan santun kepada guru dan orang tua, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya.
2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di musholla sekolah, berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran.
3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan guru senior SD Kedungpring pada tanggal 26 Juli 2018.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 185.

memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi. Selain itu, adanya pengajian rutin yang diadakan SD Kedungpring guna menambah wawasan dan keimanan warga sekolah.

Metode pembiasaan kepada anak-anak dilakukan secara bertahap dengan memerhatikan beberapa aspek berikut: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.<sup>22</sup>Berikut pembiasaan guna menanamkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Kedungpring:

Tabel 1. Nilai-nilai pendidikan karakter di SD Kedungpring<sup>23</sup>

<b>Nilai</b>	<b>Implementasi di SD Kedungpring</b>
Religius	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sholat berjamaah</li><li>- Membaca doa sebelum dan sesudah belajar</li><li>- Tadarus al-Qur'an</li></ul>
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"><li>- Datang sekolah tepat waktu</li><li>- Memakai seragam sesuai peraturan sekolah</li><li>- Menaati peraturan sekolah</li></ul>
Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengerjakan piket kelas</li></ul>
Rasa hormat	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memberi salam pada guru</li><li>- Berjabat tangan pada guru</li><li>- Saling menghormati antar teman</li></ul>
Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membuang sampah pada tempatnya</li></ul>
Jujur	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membayar barang yang dibeli di koperasi sekolah</li></ul>
Kewarganegaraan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengikuti upacara setiap hari senin dan hari-hari besar nasional</li><li>- Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia</li></ul>

Dengan demikian, SD Kedungpring sudah melaksanakan penanaman pendidikan karakter sehingga terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

<sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 114-115 .

<sup>23</sup> Hasil observasi dan wawancara di SD Kedungpring pada 27 Mei 2018

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah SD Kedungprint telah melaksanakan penanaman pendidikan karakter melalui empat pendekatan sesuai kebijakan nasional yang meliputi (1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (2) pengembangan budaya satuan pendidikan; (3) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) pembiasaan perilaku dalam kehidupan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan PendidikanNilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- <https://www.liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget>
- Khan, D.Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, New York: Bantam books, 1991.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Zuchdi, Darmiyati dkk, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.